

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta

a. Sejarah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta menjadi Kewenangan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejalan dengan berlakunya UU No.22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No.25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.126/tahun 2003 tentang struktur Organisasi dan Tata kerja SLB, SLB-C Pembina Tingkat Propinsi berubah menjadi SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Dengan berubahnya nama tersebut memiliki implikasi yang sangat luas. Khususnya terhadap penerimaan peserta didik, yang sebelumnya hanya menerima siswa tunagrahita, sekarang menerima dari berbagai jenis kekhususan.

Sejak tahun 2006 SLB Negeri Pembina menjadi salah satu Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Sentra PK-PLK). Sentra PK-PLK adalah salah satu program dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dengan program utamanya pengembangan ketrampilan anak berkebutuhan khusus dalam rangka menyiapkan anak

berkebutuhan khusus untuk dapat kembali ke masyarakat dengan penerimaan yang wajar.

b. Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jl. Imogiri Timur No. 224 Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta telah memiliki status akreditasi B yang bersertifikat ISO 9001:2008.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta beralamat di Jl. Imogiri No.224 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Letak SLB ini cukup strategis berdekatan dengan terminal bus Giwangan dan pasar tradisional yang cukup terkenal di Yogyakarta yaitu pasar Giwangan. Secara geografis SLB Negeri Pembina Yogyakarta berbatasan dengan:

Sebelah Selatan : *Ring road* selatan

Sebelah Utara : Pasar Giwangan

Sebelah Barat : Pasar Giwangan

Sebelah Timur : Terminal Giwangan

c. Visi dan Misi

Visi SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah “Terwujudnya Anak Berkebutuhan Khusus yang Mandiri Berdasarkan Iman dan Taqwa”. Indikator dari visi ini yaitu:

- 1) Terlaksana pembelajaran berbasis CTL
- 2) Tersusun silabus untuk jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.
- 3) Terlaksana pembelajaran berbasis teknologi.

- 4) Tersusun kurikulum keterampilan.
- 5) Tersedianya tempat pemagangan dengan kerjasama dunia industri.
- 6) Tersedianya paket-paket pendidikan keterampilan.
- 7) Tersusunnya standar kompetensi ketrampilan yang berbasis masyarakat.
- 8) Adanya jaringan kerjasama dengan pihak non pemerintah/asosiasi.
- 9) Terciptanya iklim kondusif untuk meningkatkan profesionalitas kerja

Adapun misi SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dari jenjang TKLB sampai dengan SMALB.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan saintific sehingga setiap peserta didik dapat berkembang optimal sesuai dengan kemampuan dan potensinya.
- 3) Mengoptimalkan kemampuan siswa 3M (membaca, menulis, menghitung) untuk jenjang SDLB, serta mengoptimalkan kemampuan keterampilan vokasional bagi siswa SMPLB dan SMALB.
- 4) Menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan keterampilan yang melibatkan peran serta keluarga, lingkungan sekitar dan industri

untuk pengembangan potensi terkait dengan kemandirian peserta didik dalam kehidupan di masyarakat.

- 6) Menyelenggarakan pembelajaran keterampilan dengan desain kelas menyerupai replika industri terkait dalam bentuk bengkel kerja.
- 7) Menyelenggarakan layanan asrama untuk peserta didik yang berasal dari luar kota dengan persyaratan mempunyai kemampuan *activity daily living*.
- 8) Menjalinkan kerjasama dengan instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha dan dunia industri.
- 9) Menyelenggarakan pelatihan penyegaran bagi pendidik dan tenaga kependidikan SLB di lingkungan D.I. Yogyakarta.
- 10) Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam persiapan memasuki dunia kerja.
- 11) Menyelenggarakan klinik rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak kebutuhan khusus.
- 12) Sebagai sekolah rujukan bagi sekolah yang ada di sekolah sekitar.
- 13) Menumbuhkembangkan pengalaman agama, sikap jujur, budaya bersih, sehat, rasa aman, kerjasama, kerukunan antar warga sekolah, semangat kerja dan budaya luhur semua warga sekolah.

d. Tugas Pokok dan Fungsi

SLB Negeri Pembina Yogyakarta mempunyai fungsi menyelenggarakan, mengkaji, mengembangkan pendidikan luar biasa, dan pelatihan penyegaran bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk

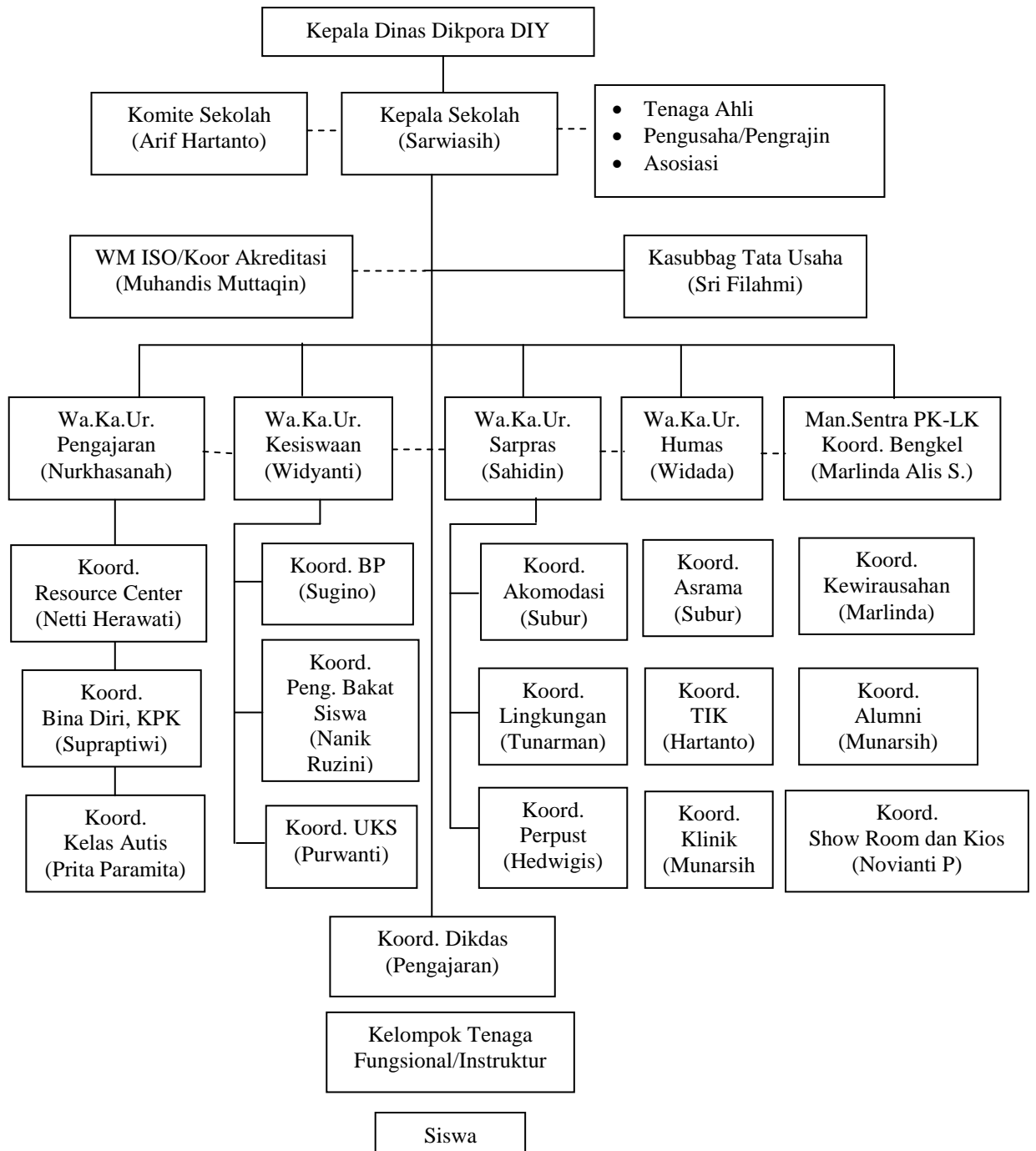
melaksanakan fungsi sebagaimana tersebut di atas, SLB Negeri Pembina Yogyakarta mempunyai tugas pokok:

- 1) Penyusunan Program SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
- 2) Pengkajian dan pengembangan pendidikan luar biasa serta pelatihan penyegaran bagi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.
- 3) Penyelenggaraan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan (TKLB), tingkat dasar (SDLB), tingkat lanjutan (SMPLB) dan tingkat menengah (SMALB).
- 4) Penyelenggaraan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa.
- 5) Publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- 6) Penyelenggaraan latihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai ketunaan dalam persiapan memasuki dunia kerja.
- 7) Penyelenggaraan ketatausahaan SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
- 8) Pelaksanaan evaluasi dan penyusunan laporan program SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
- 9) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

e. Tata Kerja dan Struktur Organisasi

Tenaga pendidik terdiri dari guru yang berjumlah 52 orang, tenaga kependidikan sebanyak 16 orang, dan pengasuh asrama sebanyak 9 orang. Adapun jumlah murid pendidikan dasar sebanyak 179 siswa yang terdiri dari TKLB sebanyak 9 siswa, SDLB sebanyak 100 siswa,

dan SMPLB sebanyak 70 siswa. Adapun siswa pendidikan menengah yaitu SMALB sebanyak 54 siswa.



Gambar 2. Struktur Organisasi SLB Pembina Yogyakarta

2. Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping, Sleman

a. Sejarah Singkat

Berawal dari gagasan Bapak Muhaimin, S.Ag (Ketua PRM Ambarketawang Barat) ketika rapat PCM yang dilaksanakan pada saat sebelum puasa tahun 2011. Dalam rapat tersebut beliau mengusulkan mendirikan SLB Muhammadiyah di daerah Gamping karena beliau melihat keadaan anak yang berkebutuhan khusus. Ide tersebut disetujui, sehingga pada tanggal 1 Juli 2011, gedung SLB Muhammadiyah resmi didirikan yang beralamat di Bodeh, Ambarketawang, Gamping, Sleman, D.I Yogyakarta (Gedung Muhammadiyah 100 m Utara POLSEK Gamping). Maka dengan secara langsung Bapak Muhaimin, S.Ag diberi amanah untuk menjadi Kepala Sekolah.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping adalah satu-satunya SLB Muhammadiyah yang ada di Sleman. Seiring berjalannya waktu, SLB Muhammadiyah Gamping mulai berkembang, dari siswa yang berjumlah hanya 2 orang murid kini menjadi 23 orang murid yang terdiri dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, SMKLB. Tingkat TK hanya 1 murid, SD 18 murid, SMP 1 murid, SMA 1 murid, SMK 2 murid. Itu sudah termasuk dari murid yang aktif dan pasif. Faktor yang membuat murid pasif yaitu, kurang dukungan dari orang tua, ketidakinginan dari siswa tersebut. Jadi, SLB Muhammadiyah Gamping tersebut mencakup seluruh tingkatan dari tingkat TK hingga SMA yang berada dalam satu gedung.

Semua biaya Administrasi Sekolah mulai dari pendaftaran, biaya masuk, dan bulanan tidak dipungut biaya sedikitpun. Mengenai bagaimana sekolah memperoleh biaya operasional diperoleh dari zakat yang dikelola oleh PCM, dan kemudian sebagian diberikan ke SLB Muhammadiyah Gamping berjumlah 12.000.000,-/tahun, donatur tetap dan tidak, sumbangan orang tua. Sejauh ini sudah dua kali memperoleh dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tahun pertama memperoleh dana BOS pada tahun 2012, empat kali dalam setahun setiap tiga bulan tapi ini juga tidak seberapa dikarenakan BOS yang didapat sebanyak jumlah murid di sekolah tersebut dan untuk dana BOS yang kedua diperoleh pada tahun ini, merupakan tiga bulan pertama dari empat kali dalam tahun 2013.

Gedung sekolah awal berjumlah 6 ruang sekat yang terdiri dari ruang guru dan kepala sekolah. Alhamdulillah sekarang ruang sekat berjumlah 10 yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, dapur, ruang musik, ruang perpustakaan, dan 5 ruang kelas yang terdiri dari:

- 1) Kelas A untuk tuna netra.
- 2) Kelas B untuk tuna rungu-wicara.
- 3) Kelas C untuk tuna grahita (IQ dibawah rata-rata).
- 4) Kelas D untuk tuna daksa (cacat tubuh).
- 5) Kelas autis (memiliki dunia sendiri).

b. Profil

Sekolah SLB Muhammadiyah Gamping dengan SK Pendirian Nomor 18/AKT/III.0/F/2012 pada tanggal 11 Juni 2012. Sekolah ini beralamat di Jalan Wates Km 5,5 Bodeh, Ambarketawang, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55294. Sekolah ini memiliki tanah seluas 380 m² dengan status kepemilikan milik yayasan Majelis Dikdasmen PCM Gamping dan NPWP 80.989.935.4-542.000. Yayasan ini beralamat di Jalan Depan Kecamatan Gamping, Patukan, Gamping, Sleman dan diketuai oleh Drs. Samino Sinta Wibawa.

Saat ini SLB Muhammadiyah Gamping dikepalai oleh Eni Fathurrohmah, S.Ag. dengan NBM 1.167.495 dan Nomor SK Pengangkatan tanggal 216/KEP/III.0/D/2016 pada tanggal 28 Juni 2016. Yayasan yang mengelola SLB Muhammadiyah gamping yaitu Majelis Dikdasmen PCM Gamping, dengan Ketua Yayasan Komite Sekolah dan diketuai oleh Joko Suminto. Nomor SK dari yayasan ini yaitu 07/KEP/SLBMG/VII/2011 yang berlaku tanggal 17 Juli 2011.

Jumlah Rombel/Kelas di SLB Muhammadiyah Gamping yaitu 10 kelas SDLB (36 siswa), 1 kelas SMPLB (4 siswa), dan 1 kelas SMALB (1 siswa). Jumlah guru yang ada di SLB Muhammadiyah Gamping sebanyak 12 orang yang merangkap sebagai karyawan.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping memiliki visi yaitu terwujudnya insan yang mandiri, terampil, berakhlak mulia,

taqwa, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan Visi Sekolah, maka SLB Muhammadiyah Gamping menentukan indikator sebagai berikut :

- 1) Anak dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat.
- 2) Anak memiliki ketrampilan untuk mencari nafkah.
- 3) Bagi anak yang memiliki tingkat kecerdasan/ IQ 80 ke atas, setelah tamat dari SLB dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja di dunia usaha dan industri.
- 4) Bagi anak yang memiliki tingkat kecerdasan antara 40 sampai dengan 79 setelah tamat dari SLB dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja di tempat kerja terlindung atau unit usaha produktif sekolah.
- 5) Setiap anak mengamalkan ajaran agama dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka SLB Muhammadiyah Gamping merumuskan misi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan, hak, dan menjalankan kewajibannya sesuai ajaran agama islam
- 2) Meningkatkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas
- 3) Mengembangkan hubungan sosial kemasyarakatan
- 4) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan ketrampilan hidup

- 5) Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industri.
- 6) Menyelenggarakan bengkel kerja/ unit usaha produktif dan tempat kerja terlindungi.

Adapun tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal dan horizontal
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap self dini sehingga mampu mandiri dan berprestasi di masyarakat
- 3) Meyiapkan peserta agar mampu memilih suatu profesi sesuai bakat dan minat dunia kerja dan kesempatan kerja
- 4) Menyiapkan peserta didik agar memiliki skill yang mampu berkompetensi di masyarakat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Membekali peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan lebih lanjut

Selain itu, tujuan tersebut juga mendukung tujuan lain bagi siswa sebagai siswa yang berkebutuhan khusus sehingga dapat:

- 1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan dan ketrampilan.
- 2) Menghindari pengaruh pihak luar (terutama non muslim) dalam mendidik dan melatih anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan tujuan agar bergabung dengan agama mereka.

3) Memberikan bekal *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mereka dapat hidup mandiri di tengah masyarakat dan tidak menjadi beban bagi orang lain.

Sebagai sekolah yang berlandaskan keagamaan maka SLB Muhammadiyah Gamping memiliki motto etos kerja yaitu:

- 1) Kerja Keras
- 2) Kerja Ikhlas
- 3) Kerja Kreativitas
- 4) Kerja Tuntas

d. Data Guru dan Siswa

Tabel 4.1 Data Guru SLB Muhammadiyah Gamping

No	Nama dan NIP	Ijazah/Jurusan	Jenis Kelamin	Agama	Jabatan	Gol	Mulai Bekerja	Status Pegawai
1	Eni Fathurrohmah, S.Ag	S 1 Pendidikan Agama Islam	P	Islam	Kepala Sekolah	-	02 Januari 2013	GTY
2	Sunaryo,S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa 2011	L	Islam	Guru	III/b	01 Juli 2013	PNS
3	Puthut Setyo Wibowo, S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa 2012	L	Islam	Guru	III/b	01 April 2015	PNS
4	Prio Jatmiko Sungkowo, S.P., S.Psi	S1 Pertanian 1993, Psikologi 2003	L	Islam	Guru	-	02 Januari 2011	GTY
5	Wulan Noviyani, S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa 2011	P	Islam	Guru	-	02/01/ 2011	GTY
6	Siwi Triana Sari, S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa 2011	P	Islam	Guru	-	02/01/ 2011	GTY
7	Pramono Setyo Asmoro, S.Hum	S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam 2015	L	Islam	Guru	-	02 Januari 2011	GTY
8	Arthanthi Yan Pratiwi Sari, S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa 2012	P	Islam	Guru	-	02 Januari 2011	GTY
9	Kartika Wulansari, S.Pd	S 1 Pendidikan Luar biasa 2013	P	Islam	Guru	-	02/01/ 2011	GTY
10	Mulyono, S.Pd	S1 Pendidikan Olah Raga	P	Islam	Guru	-	18 Juli 2016	GTY
11	Wahyuning Utami, S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa	P	Islam	Guru	-	01 Juli 2017	GTY
12	Sugilah,S.Pd	S1 Pendidikan Luar Biasa	P	Islam	Guru	-	02/01/ 2018	GTY

Tabel 4.2 Siswa SLB Muhammadiyah Gamping Jurusan Tuna Grahita Ringan

Jurusan/ Sat.Pend.	Kelas	Jenis Kelamin		Jml
		L	P	
Jurusan Tuna Grahita Ringan				
SDLB	I	2		2
	II	3	1	4
	III	2	1	3
	IV		3	3
	V	3	1	4
	VI	1	2	3
SMPLB	VII		1	1
	VIII	2		2
	IX		1	1
SMALB	X			
	XI			
	XII		1	1
SMALB KETR				
JUMLAH				24

Tabel 4.3 Data Siswa SLB Muhammadiyah Gamping Jurusan Tuna Daksa

Jurusan/ sat.pend	Kelas	Jenis Kelamin		Jml
		L	P	
Jurusan Tuna Daksa				
SDLB	I			
	II	2		2
	III	2		2
	IV	2		2
	V			
	VI	1	3	4
SMPLB	VII			
	VIII			
	IX			
SMALB	X			
	XI			
	XII			
SMALB KETR				
JUMLAH				10

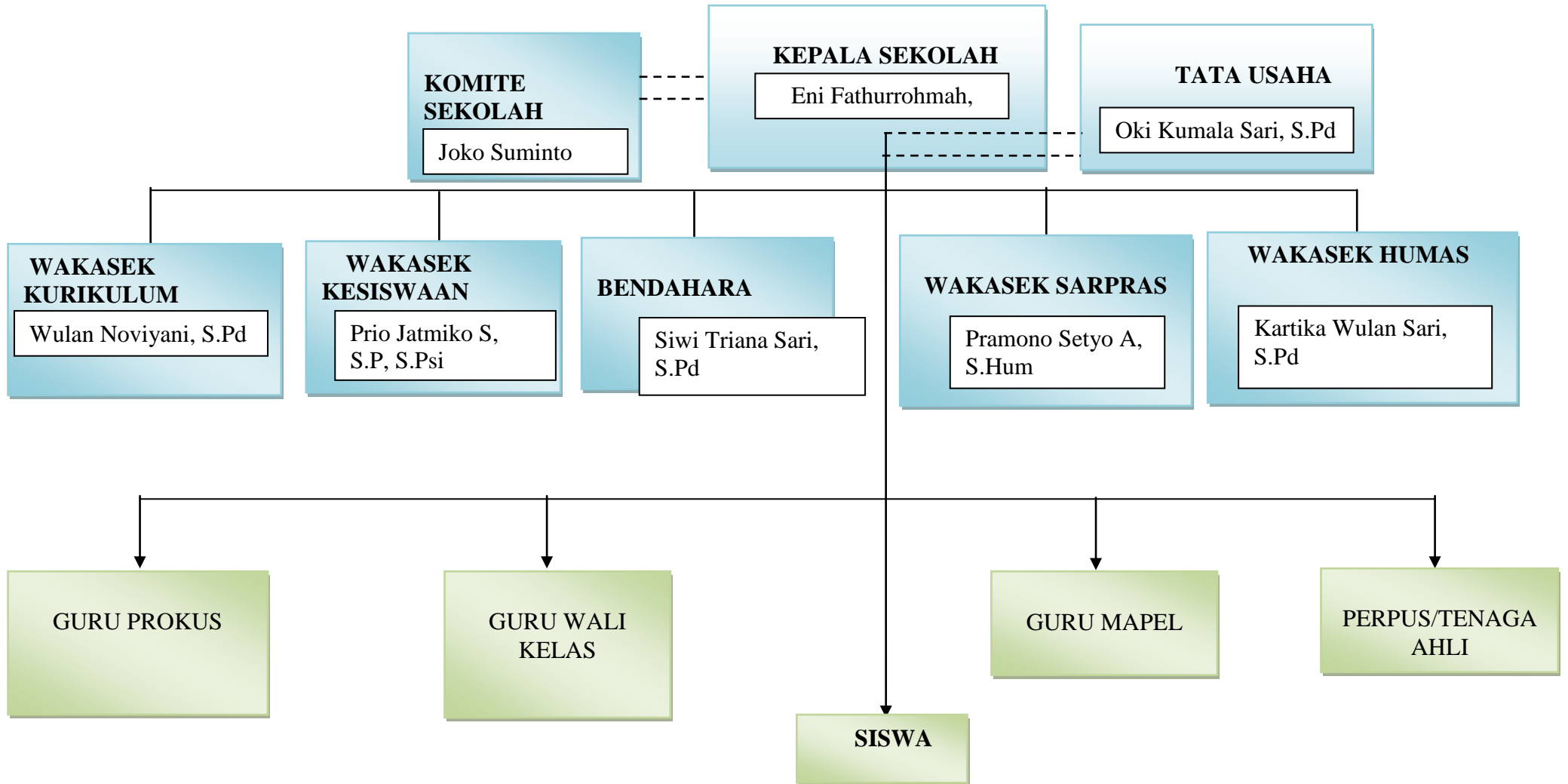
Tabel 4.4 Data Siswa SLB Muhammadiyah Gamping Jurusan Autis

Jurusan/ sat.pend	Kelas	Jenis Kelamin		Jml
		L	P	
Jurusan AUTIS				
SDLB	I			
	II	3		3
	III			
	IV	2		2
	V			
	VI			
SMPLB	VII			
	VIII			
	IX			
SMALB	X			
	XI			
	XII			
SMALB KETR				
JUMLAH				5

Tabel 4.5 Data Siswa SLB Muhammadiyah Gamping Jurusan Tuna Wicara Ringan

Jurusan/ sat.pend	Kelas	Jenis Kelamin		Jml
		L	P	
Jurusan Tuna Wicara Ringan				
SDLB	I			
	II			
	III			
	IV			
	V	1		1
	VI	1		1
SMPLB	VII			
	VIII			
	IX			
SMALB	X			
	XI			
	XII			
SMALB KETR				
JUMLAH				2

e. Struktur Organisasi SLB Muhammadiyah Gamping



B. Hasil Penelitian

1. Implementasi *scientific learning* di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Kurikulum 2013 di SLB Negeri Pembina Yogyakarta mulai diterapkan tahun pada tahun 2016. Proses belajar mengajar di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dilakukan setiap hari Senin-Sabtu. Pada Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu untuk anak TK hingga SD kelas 3 pembelajaran dimulai dari jam 07.15 - 10.30 WIB, sedangkan jenjang SD kelas 4 ke atas pembelajaran dimulai dari jam 07.15 - 12.30 WIB. Untuk hari Jumat diadakan senam dan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi anak yang dimulai pada jam 07.15 – 11.00 WIB. Pada hari sabtu jam 5 dan 6 dilakukan kegiatan Pramuka yang diikuti oleh semua siswa-siswi SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

a. Input

1) Guru

Secara keseluruhan, tenaga pendidik terdiri dari guru berjumlah 52 orang, tenaga kependidikan sebanyak 16 orang, dan pengasuh asrama sebanyak 9 orang. Pembelajaran PAI di SLB Negeri Pembina Yogyakarta jenjang Sekolah dasar ini diampu oleh 2 guru Pendidikan Agama Islam yang sudah berstatus PNS dan memiliki latar belakang pendidikan sekolah luar biasa sehingga berkompeten di bidangnya.

Kedua Pendidikan Agama Islam tersebut bertanggung jawab memberikan materi dua kali pertemuan selama 1 minggu. Guru Pai

juga telah mengikuti diklat kurikulum 2013 sehingga memiliki dasar pengetahuan dalam menerapkan *scientific learning* dalam memberikan materi PAI.

2) Murid

Siswa SDLB yang tercatat di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sebanyak 100 siswa. Semua siswa dikategorikan dalam tunagrahita ringan sehingga dalam penyampaian materi hanya perlu pengulangan.

3) Sarana

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta berdiri di lahan dengan luas kurang lebih $\pm 2,5$ hektar. Secara umum kondisi sekolah dalam keadaan sangat baik. Bangunannya terdiri dari beberapa ruang-ruang, yaitu:

- 1) Ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang BP/Bimbingan Konseling, ruang Pengajaran/Wa.Ka.Ur
- 2) Perpustakaan
- 3) Laboratorium IPA
- 4) Ruang ICT (dilengkapi dengan 20 unit komputer dan ber-AC)
- 5) Ruang seni tari
- 6) Ruang musik (dilengkapi alat musik *band* dan gamelan serta *drumband*)
- 7) Asrama (masing-masing unit ruang memiliki ruang tamu dan ruang makan) dan wisma (setiap wisma menampung 10 orang)
- 8) Rumah dinas

- 9) Mushola dan ruang keagamaan (Kristen, Katolik)
- 10) Ruang *Resource Center*
- 11) Ruang pertemuan dan aula
- 12) Ruang keterampilan (busana, tekstil/batik, kayu, otomotif, keramik, boga, salon/kecantikan, IT dan tanaman hias/Pertanian)
- 13) Klinik rehabilitasi dan Klinik psikologi
- 14) Klinik kesehatan dan UKS
- 15) Kios pemasaran dan *showroom*
- 16) Taman bermain/pengembangan diri
- 17) Lapangan sepak bola dan lapangan upacara
- 18) Ruang PPL
- 19) Bengkel
- 20) Tempat parkir dan kantin
- 21) Kelas pengembangan khusus
- 22) Fasilitas MCK dan kebersihan
- 23) Fasilitas olahraga
- 24) Pos satpam
- 25) Kendaraan sekolah (mobil sekolah, ambulance).

Berbagai sarana tersebut untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan di SLB Pembina Yogyakarta, meliputi:

- 1) Pendidikan reguler meliputi (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB)
- 2) Kelas Keterampilan/sanggar kerja, dengan keterampilan pilihan (tata boga, tata busana, tata rias/salon, tekstil, otomotif, keramik, teknologi

informasi dan komunikasi, pertanian/tanaman hias, dan pertukangan kayu).

- 3) Kelas khusus (*day care*) atau kegiatan keterampilan menolong dan merawat diri.
- 4) Kelas Autis Gotong Royong (GO-RO), kelas autis yang diselenggarakan secara gotong royong oleh orang tua murid, dalam binaan SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Secara spesifik, beberapa sarana dan prasarana serta fasilitas di atas dijelaskan sebagai berikut (Saraswati, 2016):

1) Perpustakaan

Secara umum, pengelolaan didukung dengan beberapa staff dan karyawan sehingga pengelolaan ruang, koleksi buku, dan buku paket pelajaran yang dipinjamkan ke siswa dapat terkoordinasi dengan baik. Perpustakaan SLB Negeri Pembina menyediakan buku-buku pelajaran untuk anak SLB, buku ke PLB an, buku tentang kesehatan, kamus, buku psikologi, dan lain-lain. Selain buku juga dapat mengakses referensi lewat internet.

Siswa belum dapat memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dengan jumlah pengunjung perpustakaan, karena selain itu juga kondisi dan jumlah siswa yang dapat membaca hanya beberapa.

2) Masjid

Masjid ini membantu siswa dalam proses belajar agama Islam maupun pelaksanaan ibadah sholat dan kajian agama. Kelengkapan untuk beribadah sudah baik, terdiri dari mukena, buku bacaan dan Al-Quran. Keadaan tempat wudhu putra dan putri sudah terpisah. Masjid dapat menampung kurang lebih 60 orang.

3) Media dan sarana pembelajaran

SLB Negeri Pembina menyelenggarakan pendidikan meliputi jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, Kelas Khusus (*day care*) dan Kelas Autis Gotong Royong. Selain itu juga memberikan layanan khusus bagi alumni atau pendidikan/latihan lanjutan setelah anak tamat SMALB berupa: pendalaman latihan keterampilan, magang kerja, membentuk kelompok kerja serta penyaluran dan pendampingan kerja.

Pembelajaran dan perkembangan siswa SLB N Pembina Yogyakarta didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai yang sepenuhnya bertujuan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran siswa. Sejak lulus dari kelas VI SD dilakukan penjurusan sesuai dengan minat dan bakat yang ada dalam diri siswa. Kemudian dilakukan juga observasi agar siswa dapat berkembang dan mandiri untuk kemudian siswa dapat dengan mengoptimalkan potensi yang tersisa dalam diri siswa dengan harapan siswa dapat mandiri setelah lulus sekolah.

Sekolah memiliki program pelatihan bagi alumni dengan tujuan mematangkan siswa untuk hidup mandiri dan dapat membina dirinya setelah lulus. Untuk rombel (rombongan belajar) keterampilan siswa memproduksi bahan-bahan rumah tangga yang kemudian dipasarkan. Sekolah juga bekerjasama dengan pelaku-pelaku bisnis sehingga dapat mendukung perkembangan produktivitas siswa.

Sekolah memiliki graha *creative* yang merupakan sarana yang dikelola bersama yang diharapkan dapat membantu kemandirian para alumni SLB/SMALB.

4) Klinik kesehatan

Klinik kesehatan sangat lengkap dengan dokter. Terdapat juga klinik rehabilitasi untuk anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk dapat diminimalisir atau dihilangkan sehingga dapat tumbuh optimal. Klinik psikologi tidak hanya digunakan oleh siswa tetapi banyak juga orang tua siswa yang menggunakan klinik psikologi. Klinik kesehatan yang setiap hari rabu dan hari kamis mendatangkan dokter dari luar dimana seluruh warga sekolah dari siswa sampai pengasuh siswa dapat cek kesehatan secara gratis.

Selain itu, klinik ini rutin pula mendatangkan dokter gigi serta terdapat juga UKS dengan alat P3K yang lengkap. Masing-masing klinik memiliki tenaga ataupun dokter yang professional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

5) Ruang OSIS

OSIS sebagai salah satu organisasi yang mendukung kegiatan siswa di sekolah telah memiliki fasilitas yang lengkap. Tetapi karena keterbatasan kemampuan anak-anak maka penggunaan ruang OSIS tidak maksimal dan bahkan tidak diadakan OSIS di sekolah.

6) Asrama/panti

Menampung anak-anak yang memerlukan tempat tinggal di lingkungan sekolah. Asrama SLB Negeri Pembina dengan sistem wisma (*cottage system*) yang terdiri dari 10 wisma, 5 wisma untuk putra, 5 wisma untuk putri. Masing-masing wisma terdiri dari 4 kamar tidur dilengkapi dengan kamar mandi/WC dan dapur. Pembinaan anak di asrama menekankan pada pembinaan kepribadian dan kemandirian dengan kegiatan rutinitas dan kegiatan ekstrakurikuler. Program unggulan layanan/panti asrama adalah “pelayanan sistem kelompok kegiatan keluarga” dan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

7) Ruang komputer dan internet

Ruang komputer dan internet SLB Negeri Pembina merupakan tempat untuk pembelajaran komputer dan layanan akses internet gratis bagi siswa, guru, dan karyawan dengan fasilitas komputer Pentium 4.

8) Kios pemasaran dan *Showroom*

Tempat untuk mempublikasikan dan memasarkan hasil karya siswa agar dikenal oleh masyarakat luas. Baik berupa barang dan jasa

yang meliputi: tata boga, tata busana, akupresur, salon kecantikan, teknologi informasi, hasil perkayuan, keramik, dan jasa perbengkelan.

9) Taman bermain/*playground*

Taman bermain atau *playground* satu-satunya taman sekolah yang terlengkap di DIY yang sangat diminati anak-anak. Setiap hari Jum'at setelah senam bersama *playground* digunakan juga untuk kegiatan pengembangan diri anak.

10) *Resources room*

Ruang sumber terdapat berbagai macam alat peraga sebagai sumber belajar, alat peraga tersebut sebagian besar buatan Australia.

11) Fasilitas MCK dan kebersihan

Fasilitas MCK sangat bersih dan tidak berbau. MCK jumlahnya memadai dan di setiap dalamnya terdapat sabun cuci tangan. Setiap depan kelas juga terdapat wastafel tempat mencuci tangan. Kondisi lingkungan sekolah sangat bersih, rapih, dan hijau.

b. Proses

1) Materi *Scientific Learning* (Kurikulum 2013)

Materi *scientific learning* untuk anak tunagrahita memiliki tingkat lebih ringan dibandingkan untuk anak normal. Hal ini mengingat anak tunagrahita memiliki kemampuan di bawah anak normal dalam memahami sesuatu. Siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dikategorikan ringan, yaitu dengan IQ antara 51-70.

Untuk siswa tunagrahita ringan, kurikulum berpatokan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus yang disetarakan dengan muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas IV SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.

Hasil wawancara dengan guru PAI SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Widada, S.Ag.M.Si mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan kepada siswa meliputi 5 materi yaitu:

- a) Siswa terbiasa melafalkan Al-Qur'an. Surat ini meliputi surat Al Fatihah, Surat Al Ikhlas, Surat An Nas, Surat Al Falaq, Surat Al Asri, Surat Al Kautsar, dan surat Al Lahab.
- b) Membiasakan siswa beribadah, misalnya sholat 5 waktu, dzikir, dan doa sesudah sholat. Selain itu juga diajarkan doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum belajar, doa sesudah wudhu, serta membersihkan hadas besar dan kecil.
- c) Memiliki akhlak mulia, seperti berakhlak yang meneladani Rasulullah SAW, berkata baik, sopan, santun, taat, sabar, amanah, dan rendah hati.
- d) Aqidah, yaitu siswa memahami dan menyakini rukun iman.
- e) Siswa meneladani keberanian Nabi Musa a.s.

Al Qur'an merupakan sumber pedoman hidup seorang muslim sehingga anak-anak harus dikenalkan sejak dini. Siswa tunagrahita di

SLB Negeri Pembina Yogyakarta dikenalkan dengan Al-Qur'an dengan cara membaca dan menghafalkan surat-surat pendek disertai membaca artinya.

Selain surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, siswa juga dikenalkan dengan kegiatan beribadah. Jenjang Sekolah Dasar merupakan usia yang sudah memasuki baligh sehingga anak sudah diwajibkan untuk beribadah seperti sholat 5 waktu. Siswa pun dikenalkan dengan dzikir dan doa sesudah sholat. Selain itu, siswa juga belajar doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum belajar, doa sesudah wudhu, dan tata cara membersihkan hadas besar dan kecil.

Materi lainnya adalah akhlak. Materi yang disampaikan yaitu dengan meneladani Nabi Muhammad SAW, seperti berkata baik, sopan, santun, taat, sabar, amanah, dan rendah hati. Selain meneladani Nabi Muhammad, siswa juga perlu meneladani Musa a.s.

Selain itu materi akidah juga diajarkan kepada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Materi akidah yang diajarkan yaitu rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha' dan qadar.

2) Metode

Metode pembelajaran berperan penting dalam pemahaman siswa tunagrahita. Metode ini disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap anak dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam.

Menurut guru PAI SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Widada, S.Ag.M.Si, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yaitu metode yang mudah dipahami oleh anak. Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, metode yang digunakan yaitu metode ceramah, bercerita dan kisah-kisah, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode ceramah yang digunakan guru digunakan untuk menyampaikan materi-materi baru. Dengan metode ini siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru disertai mencatatnya.

Adapun metode bercerita dan kisah-kisah digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keteladanan seperti cerita hidup Nabi Muhammad SAW dan Nabi Musa a.s. Guru menceritakan perjalanan hidup nabi dan mengajak siswa untuk menggali perilaku-perilaku yang baik yang bisa ditiru oleh siswa. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi akhlak.

Metode tanya jawab digunakan guru untuk menyampaikan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Metode ini digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengingat materi yang sudah pernah diajarkan oleh guru. Siswa dapat membuka catatan materi yang pernah diajarkan oleh guru dan mengulangi pertanyaan kepada siswa untuk membantu siswa mengingatkan jawaban jika ada pertanyaan serupa.

Metode latihan digunakan guru untuk membantu siswa lebih aktif sehingga mampu memahami materi dari guru. Metode latihan digunakan

guru untuk membaca, menulis, dan menghafal surat-surat pendek. Siswa belajar membaca teks dan memahaminya, selain itu juga membaca ayat-ayat Al Qur'an baik latin maupun tulisan arab. Selain membaca, siswa juga berlatih untuk menuliskan apa yang disampaikan guru, berlatih menulis huruf arab dan membaca artinya.

Metode lain yang digunakan yaitu metode demonstrasi yaitu memperagakan atau mempertunjukkan proses. Metode ini digunakan untuk memperagakan materi tata cara wudhu, memperagakan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebagainya. Dengan metode ini maka siswa dapat memahami maksud yang disampaikan oleh guru.

Untuk mendukung pemahaman siswa dengan materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan, maka guru juga mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum *scientific learning* yang berbasis pada kegiatan dan keaktifan siswa untuk menguatkan keagamaan siswa. Menurut guru PAI SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Widada, S.Ag.M.Si, kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru untuk melibatkan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran tersebut meliputi:

- a) Kegiatan mengamati: misalnya ciptaan Allah, gambar wudhu, sholat
- b) Kegiatan menanyakan: melalui motivasi guru, peserta didik mengajukan pertanyaan
- c) Kegiatan eksplorasi yang berhubungan dengan materi
- d) Kegiatan mengasosiasi: melalui pengalaman kehidupan sehari-hari

- e) Kegiatan dengan mengkomunikasikan materi misalnya membuat kesimpulan bersama

Selain materi pembelajaran yang disampaikan saat jam pelajaran, kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran juga dilakukan dengan praktik untuk menguatkan keagamaan siswa yang meliputi:

- a) Kegiatan tadarus Al Qur'an sebelum pelajaran
- b) Membaca doa sebelum dan sesudah belajar
- c) Melakukan sholat dhuha berjamaah di masjid
- d) Membiasakan perilaku hidup sesuai dengan agama Islam seperti membaca basmalah sebelum melakukan sesuatu, sopan santun kepada guru, jujur, dan sebagainya
- e) Menjalankan kurban saat idul adha
- f) Halal bihalal saat idul fitri.

Praktik yang dilakukan dalam mendukung teori yang diberikan kepada siswa membantu siswa lebih memahami mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini karena siswa tunagrahita sulit untuk menangkap materi yang bersifat abstrak atau hanya teori. Meskipun harus berulang-ulang karena daya tangkap yang rendah namun siswa dapat mempraktikkan dengan perlahan. Seperti dalam praktik jamaah sholat dhuha, siswa dilatih untuk langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya memahami bahwa sholat dhuha penting dalam kehidupan seorang muslim meskipun sholat sunah. Selain itu adanya

tadarus Al Qur'an melatih ingatan siswa untuk membaca dan melafalkan bacaan Al Qur'an.

3) Media

Selain metode, media juga menjadi alat untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sudah banyak mengingat kemampuan daya tangkap siswa tunagrahita sehingga dapat menunjang siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut guru PAI SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Widada, S.Ag.M.Si, media yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa meliputi media visual, media audio, serta audio visual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa media visual yang digunakan yaitu papan tulis, gambar misalnya tata cara berwudhu sesuai urutan, dan proyektor. Adapun media audio yang digunakan yaitu rekaman surat-surat dalam Al-Qur'an dan doa-doa harian yang dapat didengarkan oleh siswa tunagrahita, sedangkan media audio visual menggunakan laptop. Audio visual digunakan yaitu laptop. Media ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi seperti keteladanan Nabi yang dapat dilihat melalui film. Media ini lebih menarik karena gambar serta suara lebih menarik bagi siswa tunagrahita. Hal ini membantu siswa bisa lebih fokus dalam memperhatikan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. Output

Suatu proses belajar mengajar tidak lepas dari adanya tujuan, begitu pula keberhasilan dalam peningkatan kegiatan beragama siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Untuk mengukur keberhasilan tersebut maka diperlukan suatu evaluasi untuk melihat sejauhmana hasil yang dicapai dengan target yang diinginkan. Output dalam proses pembelajaran menjadi bahan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan.

Dalam pendekatan *scientific learning*, evaluasi dilakukan terhadap pencapaian siswa tunagrahita dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Widada, S.Ag.M.Si., untuk mengetahui pencapaian siswa tunagrahita tersebut maka penilaian dilakukan terhadap 3 aspek yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mengukurnya digunakan tes dan pengamatan kepada tiap siswa. Guru akan menilai kemampuan siswa dalam praktik saat mengikuti pembelajaran, serta tes tulis dan lisan juga digunakan untuk mengukur kemampuan akademik.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup penilaian sikap spiritual dan sosial merupakan dua kompetensi yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan di mana sikap merupakan kecenderungan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial merupakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan orang lain, masyarakat maupun lingkungan.

Dalam sikap spiritual, anak diharapkan mampu mencapai kompetensi inti yaitu menerima ajaran agama yang dianutnya dengan

kompetensi dasar mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya serta menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Sikap spiritual ini diiringi dengan sikap sosial yang merupakan sebagian implementasi dari nilai-nilai spiritual seperti jujur, peduli, mandiri, dan sebagainya. Hal ini ditegaskan dalam kompetensi inti yaitu memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.

Menurut Widada, S.Ag.M.Si.,

Jika dievaluasi dari kemampuan masing-masing individu, siswa disini rata-rata mengalami peningkatan dalam kemampuan belajarnya. Siswa sudah mulai dapat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, selain itu juga mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan meskipun masih harus distimulasi. Untuk akademik misalnya menjawab soal-soal latihan memang semuanya tidak dapat diharapkan baik dan sesuai target, tapi untuk kegiatan praktik anak-anak sudah mau mengikuti.

Berdasarkan hal tersebut, pencapaian kegiatan beragama siswa tunagrahita mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan praktek seperti sholat dhuha berjamaah, mau mengikuti membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan sebagainya.

Dijelaskan oleh Widada, S.Ag.M.Si. bahwa pencapaian atau keberhasilan untuk anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini karena kemampuan daya tangkap tidak sama sehingga

indikator keberhasilan tidak bisa disamakan. Siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta mengedepankan pencapaian secara praktik dibandingkan pencapaian akademis dimana siswa mampu mengikuti pelajaran dan arahan guru dengan baik serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari seperti taat menjalankan ibadah, sopan santun, jujur, dan sebagainya.

2. Implementasi *scientific learning* di SLB Muhammadiyah Gamping

Penerapan materi Pendidikan Agama Islam dengan *scientific learning* dilakukan pada tahun pelajaran 2015/2016.

a. Input

1) Guru

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping memiliki guru Pendidikan Agama Islam untuk jenjang Sekolah Dasar sebanyak 1 orang yang mengampu siswa tunagrahita jenjang Sekolah Dasar sebanyak 19 siswa. Selain tunagrahita, guru tersebut juga mengampu anak berkebutuhan khusus lainnya yaitu tunadaksa, autis, dan tunawicara ringan. Guru di SLB Muhammadiyah Gamping juga sudah mengikuti diklat kurikulum 2013 meskipun belum berstatus sebagai PNS. Latar belakang pendidikan guru juga bukan dari sekolah luar biasa sehingga untuk memahami anak berkebutuhan khusus kurang maksimal.

2) Murid

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping adalah satu-satunya SLB Muhammadiyah yang ada di Sleman. Seiring berjalannya

waktu, SLB Muhammadiyah Gamping mulai berkembang, dari siswa yang berjumlah hanya 2 orang murid kini menjadi 23 orang murid yang terdiri dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, SMKLB. Tingkat TK hanya 1 murid, SD 18 murid, SMP 1 murid, SMA 1 murid, SMK 2 murid. Itu sudah termasuk dari murid yang aktif dan pasif.

3) Sarana

Semua biaya Administrasi Sekolah mulai dari pendaftaran, biaya masuk, dan bulanan tidak dipungut biaya sedikitpun. Mengenai bagaimana sekolah memperoleh biaya operasional diperoleh dari zakat yang dikelola oleh PCM, dan kemudian sebagian diberikan ke SLB Muhammadiyah Gamping berjumlah 12.000.000,-/tahun, donatur tetap dan tidak, serta sumbangan orang tua. Sejauh ini sudah dua kali memperoleh dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tahun pertama memperoleh dana BOS pada tahun 2012, empat kali dalam setahun setiap tiga bulan tapi ini juga tidak seberapa dikarenakan BOS yang didapat sebanyak jumlah murid di sekolah tersebut dan untuk dana BOS yang kedua diperoleh pada tahun ini, merupakan tiga bulan pertama dari empat kali dalam tahun 2013.

Gedung sekolah awal berjumlah 6 ruang sekat yang terdiri dari ruang guru dan kepala sekolah. Saat ini ruang sekat berjumlah 10 yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, dapur, ruang musik, ruang perpustakaan, dan 5 ruang kelas yang terdiri dari:

a) Kelas A untuk tuna netra.

- b) Kelas B untuk tuna rungu-wicara.
- c) Kelas C untuk tuna grahita (IQ dibawah rata-rata).
- d) Kelas D untuk tuna daksa (cacat tubuh).
- e) Kelas autis (memiliki dunia sendiri).

b. Proses

1) Materi

Siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping merupakan tingkat ringan. Materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan kepada siswa meliputi akidah dan akhlak. Hasil wawancara dengan guru PAI SLB Muhammadiyah Gamping yaitu Pramono Setyo A. S. Hum., materi untuk siswa di sekolah tersebut meliputi:

- a) Materi aqidah: Menyebutkan rukun Islam, menunjukkan rukun Islam, dan mendemonstrasikan rukun Islam.
- b) Materi akhlak: Menjelaskan pengertian rendah hati, mencari contoh perilaku rendah hati.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam materi akidah siswa diharapkan mampu menyebutkan rukun Islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Setelah menyebutkan, siswa juga mampu menunjukkan perilaku rukun Islam, misalnya setelah mengucapkan syahadat maka harus taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menjalankan puasa Ramadhan, dan sebagainya. Setelah menyebutkan dan menunjukkan, maka siswa dapat mendemonstrasikan

rukun Islam, misalnya melaksanakan haji, melaksanakan sholat tepat waktu, menyisihkan uang untuk sedekah, dan sebagainya.

Selain materi akidah, materi akhlak juga disampaikan kepada siswa. Materi ini meliputi moral dan etika yang diajarkan dalam Islam dan dimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akhlak terpuji adalah rendah hati, yaitu sikap yang tidak menonjolkan diri meskipun memiliki banyak kelebihan. Contoh perilaku rendah hati yaitu menghormati orang lain meskipun miskin, tidak meremehkan orang lain, dan sebagainya.

2) Metode

Metode pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SLB Muhammadiyah Gamping, Pramono Setyo A. S. Hum., metode yang digunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunagrahita menggunakan metode ceramah, bercerita, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan guru untuk menyampaikan materi. Hal ini karena siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping sangat pasif sehingga guru masih dominan dalam proses belajar mengajar.

Metode lainnya yaitu bercerita, misalnya guru menjelaskan melalui cerita mengenai akhlak seseorang yang perlu dicontoh dan akibatnya jika memiliki akhlak buruk. Guru menceritakan dengan mengambil dari pengalaman sehari-hari untuk memudahkan siswa memahami secara langsung sesuai kondisi kehidupan yang dihadapi siswa.

Metode tanya jawab digunakan oleh guru untuk menstimulasi ingatan siswa mengenai materi yang sudah disampaikan. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa agar tidak lupa dengan materi yang disampaikan. Selain metode tanya jawab, siswa juga diterapkan metode latihan, yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru secara tertulis. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa untuk melatih ingatan siswa dengan materi yang sudah disampaikan sekaligus sebagai penilaian terhadap sejauhmana kemampuan siswa menangkap apa yang sudah disampaikan guru.

Metode demonstrasi juga dilakukan untuk membantu siswa memahami materi. Metode ini biasa digunakan dalam praktik, misalnya bagaimana urutan wudhu yang benar, tata cara sholat sesuai tuntunan Rasul, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka metode pembelajaran dalam penyampaian materi tidak hanya sebatas teori namun juga praktik. Pembelajaran dengan pendekatan *scientific learning* melibatkan siswa sehingga menuntut peran serta siswa dalam pembelajaran. Praktik yang

dilakukan dengan pendekatan *scientific learning* untuk menguatkan keagamaan siswa di sekolah ini meliputi:

- a) Siswa diberikan keluasaan untuk mengetahui lebih jauh tentang ayat-ayat Allah melalui inderanya.
- b) Siswa diajak untuk mempraktekkan ingatan keagamaan

Dijelaskan lebih lanjut bahwa siswa dapat mengetahui ayat-ayat Allah melalui inderanya yaitu berkaitan dengan materi akidah dan akhlak. Ayat yang menjelaskan tentang ini misalnya ayat tentang kewajiban puasa Ramadhan bagi kaum muslim yang tertuang dalam surat QS. Al-Baqarah 183, ayat tentang kewajiban haji yaitu dalam QS. Ali Imran 97.

Setelah memahami ayat-ayat al-Qur'an, siswa diajak untuk praktik keagamaan yang berkaitan dengan akidah akhlak. Beberapa diantaranya yaitu mengucapkan syahadat, menjalankan sholat berjamaah pada waktu dhuha dan dhuhur, menjalankan puasa Ramadhan, melatih siswa untuk thawaf (mengelilingi ka'bah) sebagai bagian dari haji, dan sebagainya.

Adanya keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman dalam menjalankan agama Islam dengan baik sehingga dapat menguatkan keagamaan siswa.

3) Media

Media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi. Media pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi karena anak berkebutuhan khusus di SLB Muhammadiyah Gamping tidak hanya tunagrahita, namun juga autisme, tunadaksa, dan tunawicara yang memerlukan media sesuai kebutuhannya.

Menurut Pramono Setyo A. S. Hum., media pembelajaran di SLB Muhammadiyah Gamping yaitu *white board*, laptop, rekaman, dan gambar. Adapun media yang paling sering digunakan untuk siswa tunagrahita yaitu *white board*, rekaman, dan gambar (misalnya gambar tata cara shalat, tata cara wudhu, tulisan doa sehari-hari, dan sebagainya).

White board merupakan salah satu media visual. Media pembelajaran ini digunakan guru untuk menulis materi-materi yang disampaikan kemudian siswa mencatatnya. Media visual lainnya yaitu gambar-gambar yang berkaitan dengan materi misalnya urutan tata cara wudhu dan shalat yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Media lainnya yaitu rekaman yang memuat surat-surat atau ayat-ayat yang berkaitan dengan materi seperti ayat tentang shalat dan haji. Dengan media ini, siswa dapat memahami cara membaca ayat Al-Qur'an dengan benar beserta artinya.

c. Output

Kemampuan keagamaan siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping pun menggunakan evaluasi untuk mengukur sejauhmana

keberhasilan proses belajar dan mengajar yang di sekolah tersebut. Menurut Pramono Setyo A. S. Hum., keberhasilan peningkatan keberagama siswa tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta diukur dengan cara mengadakan tes sesuai dengan instrumen yang digunakan, tes lisan sebagai tugas proyek, dan tes tertulis sebagai tugas praktek.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Pramono Setyo A. S. Hum bahwa tes yang dilakukan sama dengan materi yang sudah pernah disampaikan. Hal ini untuk memudahkan siswa mampu mengerjakan tes yang diberikan. Instrumen yang digunakan sesuai dengan materi yang pernah disampaikan yaitu akidah dan akhlak. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar *scientific learning* yang berlaku bagi tunagrahita yaitu mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya serta menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Kompetensi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan instrumen untuk melakukan tes kemampuan kepada siswa tunagrahita. Menurut Pramono Setyo A. S. Hum.,

Instrumen yang disusun sesuai dengan kompetensi inti dan dasar yang berlaku. Jika dilihat dari instrumen, siswa disini sebagian besar mengalami peningkatan dalam kemampuan mengikuti proses belajar mengajar, meskipun beberapa masih perlu pendampingan ekstra karena kemampuannya masih dibawah rata-rata temannya. Akan tetapi secara umum siswa sudah mampu mengikuti pelajaran dan menjalankan praktiknya seperti sholat berjamaah, membaca doa-doa setelah sholat, mengikuti kegiatan pelajaran dengan baik dan sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Pramono Setyo A. S. Hum., bahwa dalam *scientific learning* siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah

Yogyakarta tidak diutamakan kemampuan akademik meskipun hal tersebut penting, namun kemampuan anak tunagrahita yang tidak sepenuhnya mampu secara akademik maka kemampuan anak secara praktik menjadi penilaian bagi guru dalam pencapaian yang dilakukan siswa. Secara umum siswa sudah mampu meningkatkan keagamaan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung implementasi *scientific learning* di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping

Scientific learning di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping berhasil diimplementasikan. Hal ini dilihat dari proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang tetap berlangsung meskipun dihadapkan dengan berbagai kendala. Kendala sekolah dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus ini lebih kompleks dibandingkan sekolah umum dengan peserta didik yang memiliki IQ rata-rata ke atas. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut maka SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping masing-masing memiliki strategi dalam pembelajaran *scientific learning*.

a. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta

Penerapan pembelajaran dengan *scientific learning* di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tidak lepas dari berbagai kendala. Seperti dikemukakan oleh Widada, S.Ag.M.Si dalam wawancaranya,

Pada awal diterapkan banyak sekali kendala yang ditemui. Beberapa diantaranya yaitu belum tersedianya buku bagi siswa dan buku untuk guru yang sesuai dengan kurikulum, kemampuan IQ siswa yang rendah, kesulitan dalam penyampaian materi-

materi yang harus sesuai dengan kurikulum 2013, pemahaman guru yang masih berbeda-beda mengenai kurikulum 2013, dan sistem penilaian dari pencapaian kurikulum 2013.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kendala tersebut cukup menghambat pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Buku materi yang berasal dari pemerintah perlu dikaji ulang dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita, sehingga jika tidak ada buku materi baik untuk siswa maupun guru maka pihak sekolah tidak memiliki acuan dalam penyampaian materi.

Selain itu, keterbatasan jumlah guru yang mengampu juga menjadi kendala tersendiri. Guru pengampu di SLB Negeri Pembina Yogyakarta hanya berjumlah 1 orang yang harus memberikan materi kepada 100 siswa dan terbagi dalam 2 kelas.

Sumber daya manusia dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peranan paling penting karena sebagai penyampai materi sesuai kurikulum yang diterapkan. Jika sumber daya tidak menguasai apa yang dikonsepsikan dalam kurikulum maka tujuan pendidikan yang hendak dicapai tidak dapat terpenuhi. Oleh karena itu persiapan dalam sumber daya manusia sangat diperhatikan misalnya dengan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum 2013, terlebih dengan terbatasnya sumber daya manusia dalam mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar maka guru harus dipersiapkan untuk memiliki kompetensi dalam menerapkan kurikulum 2013.

Sebagai kurikulum dengan pendekatan yang berbasis pada peserta didik, maka perlu dilakukan perencanaan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan dengan tujuan menguatkan keagamaan siswa di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Widada mengemukakan bahwa ada 2 hal yang dilakukan yang masuk dalam perencanaan yaitu 1) Mengadakan sosialisasi melalui diklat kurikulum, dan 2) Menggiatkan KKG dan MGMP PAI SLB.

Untuk mendukung perencanaan kurikulum 2013 (*scientific learning*) di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, ada beberapa pihak yang terlibat dalam perencanaan, implementasi hingga evaluasi yaitu guru, Kepala Sekolah, Pengawas, dan Kepala Dinas Dikpora.

Pemberlakuan sistem pembelajaran dengan kurikulum yang baru menuntut pihak sekolah untuk menyesuaikan diri. Sebagai pondasi seorang muslim maka Pendidikan Agama Islam perlu diberikan sejak dini, yaitu usia baligh (dewasa) dalam hal ini anak mulai masuk jenjang Sekolah Dasar. Mengingat kondisi anak tunagrahita yang serba kekurangan, maka SLB Negeri Pembina Yogyakarta tetap menerapkan kurikulum yang berlaku meskipun dengan cara dan penyampaian yang berbeda dengan sekolah yang memiliki peserta didik yang normal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta tergolong sekolah yang sudah lama berdiri. Berbagai kurikulum pernah diterapkan di sekolah tersebut termasuk *scientific learning* (kurikulum 2013) yang mulai diterapkan pada tahun 2016. Penerapan kurikulum 2013

memerlukan penyesuaian dari berbagai hal seperti sumber daya manusia, buku ajar, standar operasional prosedur, dan sebagainya sehingga secara bertahap kurikulum ini baru berjalan sekitar 2 tahun yaitu sejak 2016. Seperti dikemukakan oleh guru PAI SLB Negeri Pembina Yogyakarta, Widada, S.Ag.M.Si,

“Hal-hal yang diperlukan dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah ini ada beberapa, yaitu guru yang harus memahami K13, kurikulum 13 itu sendiri, buku untuk guru dan untuk siswa yang sesuai K13, prosedur penyusunan KKM, prosedur operasional yang standar (*Standar Operational Procedure/SOP*) pelaksanaan K13, dan langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian”

Widada menjelaskan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru yang harus dipelajari sehingga memerlukan persiapan yang sangat matang. Untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan baik maka segala pendukungnya perlu dipersiapkan dengan baik seperti Sumber Daya Manusia, prosedur dalam penentuan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), prosedur dalam melaksanakan kurikulum 2013, dan pemahaman mengenai prosedur dalam pengembangan instrumen penilaian.

Untuk mendukung hal tersebut maka pihak sekolah mengatasinya dengan langkah-langkah berikut: 1) Guru membuat materi pembelajaran sendiri dengan mengacu kurikulum terbaru dan hasil *assesment*, dan 2) pengadaan pelatihan kurikulum 2013.

Selain itu juga mengoptimalkan faktor pendukung yang dimiliki meliputi:

- 1) Sumber daya manusia yaitu guru PAI yang telah mengikuti diklat K13 dan membuat buku K13
- 2) Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah seperti mushola, perpustakaan, dan media pembelajaran
- 3) Memanfaatkan anggaran yang diberikan pemerintah untuk memaksimalkan implementasi kurikulum misalnya mencetak buku, mengembangkan sarana belajar agar tercipta suasana menyenangkan dalam belajar, dan sebagainya.

b. Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping

Menurut Pramono Setyo A. S. Hum., kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 di SLB Muhammadiyah Gamping tidak jauh berbeda dengan kendala yang dihadapi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, yaitu:

- 1) Kurangnya fasilitas yang memadai
- 2) Belum adanya buku guru yang dibuat oleh pihak terkait
- 3) Sistem pendidikan masa lalu yang masih diterapkan sampai saat ini

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Gamping merupakan sekolah swasta yang bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah dan merupakan sekolah baru. Selain itu, SLB Muhammadiyah Gamping saat ini masih dalam tahap pengembangan termasuk mengenai fasilitas.

Siswa yang diterima di sekolah ini tidak hanya siswa tunagrahita, namun juga tunadaksa, tunawicara, dan autis. Siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping dikategorikan sebagai tunagrahita ringan.

Kompleksitas murid berkebutuhan khusus ini membuat pendidik memiliki tugas yang cukup berat dan memerlukan *skill* dibandingkan jika hanya satu jenis kebutuhan khusus.

Untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 di SLB Muhammadiyah Gamping, Pramono Setyo A. S. Hum mengemukakan ada 2 unsur yang diperlukan yaitu:

- 1) Pendampingan dari pihak yang terkait agar guru dapat menjalankan kurikulum dengan baik.
- 2) Diklat yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013

Perencanaan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam menguatkan keagamaan siswa di SLB ini yaitu dengan membuat RPP yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik mengacu pada kurikulum 2013 standar dengan jenjang PAUD. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 di SLB Muhammadiyah Gamping, maka perencanaan, implementasi hingga evaluasi melibatkan beberapa pihak yaitu Kepala Sekolah, guru, dan siswa sebagai peserta didik.

Sebagai sekolah baru, SLB Muhammadiyah Gamping pun berusaha untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, yaitu dengan:

- 1) Mendorong guru untuk lebih kreatif, misalnya menyusun sendiri bahan ajar untuk digunakan di internal sekolah sebagai penunjang.
- 2) Mencari sumber belajar lain, misalnya studi banding dengan sekolah lain yang lebih lama menangani siswa berkebutuhan khusus.

- 3) Menyesuaikan dengan keadaan, misalnya tidak terlalu memberikan beban kepada siswa mengenai kemampuan akademisnya dan tetap mendorong setiap siswa mampu terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan.
- 4) Memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi dan faktor pendukung yang sudah ada yaitu guru-guru yang sudah mengikuti diklat kurikulum 2013 dan media pembelajaran yang sudah ada.

C. Pembahasan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai *scientific learning* untuk tunagrahita disesuaikan dengan kondisinya sehingga mengikuti jenjang PAUD hingga kelas IV Sekolah Dasar. Dalam proses belajar mengajar, berkaitan erat dengan materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi.

Materi di jenjang SD yang tercakup pada kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum 2006 (KTSP). Beberapa perbedaan tersebut mencakup:

1. Kurikulum 2013 menekankan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditentukan terlebih dahulu melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013. Berbeda dengan kurikulum 2006 dimana Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006.

2. Pada kurikulum 2013 terdapat keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* pada kompetensi lulusan yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sedangkan kurikulum 2006 lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
3. Tematik Terpadu kurikulum 2013 jenjang SD diperuntukkan pada untuk kelas I-VI, sedangkan kurikulum 2006 Tematik Terpadu diperuntukkan untuk kelas I-III SD.
4. Pada kurikulum 2013, jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding kurikulum 2006 (KTSP).
5. Pada kurikulum 2013, proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*saintific approach*), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Berbeda dengan kurikulum 2006 yang menerapkan standar proses dalam pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
6. Standar penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil, sedangkan pada kurikulum 2006 penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan.

Pendidikan Agama Islam adalah satu bagian dari pendidikan Islam (Muhaimin, 2005: 6). Berdasarkan gambaran pembelajaran di SLB Negeri Pembina dan SLB Muhammadiyah Gamping dapat dilihat bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan sesuai kurikulum 2013 dalam praktiknya bersumber pada Al Qur'an dan Hadis. Hal ini bisa dilihat

dari berbagai kegiatan praktik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti akidah dan akhlak yang diterapkan dengan tata cara sholat, pengenalan nabi-nabi, hafalan surat-surat dalam Al Qur'an, dan implementasi nilai-nilai agama Islam yang terelisasikan dalam kehidupan siswa seperti berbudi pekerti luhur, jujur, taat, mandiri, dan sebagainya. Ini sesuai dengan pendapat Samak (Ramayulis, 1990: 4) yang mengartikan pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas yang meliputi ayat-ayat Al Qur'an, Hadis dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat, urusan pribadi manusia, tata susila dan ajaran akhlak.

Muhaimin (2005: 7-8) bahwa pendidikan Islam dipahami dari tiga perspektif, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al Qur'an dan Hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar itu.
2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (a) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam

menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (b) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak jaman nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi dalam pengertian ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Anak dengan kondisi tunagrahita ringan ini masih memiliki kelebihan dan kemampuan dibanding yang sedang dan berat. Mereka mampu dididik dan dilatih misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tunagrahita ringan lebih mudah mengikuti arahan guru misalnya diajak berkomunikasi dan mampu diajari untuk berlindung dari bahaya. Anak tunagrahita ringan juga tidak memerlukan pengawasan ekstra karena masih bisa menerima segala informasi dan pengajaran dari orang lain meskipun perlu waktu yang lama untuk memprosesnya agar paham. Siswa di lingkungan SLB

Negeri Pembina dan SLB Muhammadiyah Gamping pun dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita juga berhak untuk mendapatkan Pendidikan Agama Islam. Sebagai anak dengan kemampuan daya tangkap yang lemah, anak tunagrahita tidak mungkin diberikan materi pelajaran dengan kurikulum 2013 seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus. Dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan tersebut dijelaskan bahwa peserta didik berkelainan adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Lebih lanjut disebutkan dalam Pasal 4 bahwa peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus salah satunya adalah tunagrahita.

Tunagrahita ringan disetarakan dengan muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas IV SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian, sedangkan muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita sedang disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas II SD/MI ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.

Proses belajar mengajar dengan kurikulum *scientific learning* sudah diterapkan di kedua sekolah tersebut. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung meliputi input (guru, siswa, dan sarana prasarana), proses (materi, metode, dan media pembelajaran), serta *output*-nya yaitu nilai dan karakter yang harus dicapai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dengan kurikulum *scientific learning*.

Input dalam proses pembelajaran yang meliputi guru, siswa, dan prasarana mendukung pelaksanaan kurikulum *scientific learning* baik di SLB Negeri Pembina maupun SLB Muhammadiyah Gamping. Guru di kedua sekolah tersebut telah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 (*scientific learning*) dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu guru menangani siswa tunagrahita ringan sehingga tidak memerlukan alat atau metode pembelajaran khusus dalam proses belajar, hanya perlu pengulangan materi untuk memberikan pemahaman bagi siswa.

Proses belajar mengajar meliputi 3 hal yaitu materi, metode, dan media pembelajaran. Materi Pendidikan Agama Islam yang paling dasar adalah tauhid, ini berkaitan dengan akidah dan akhlak. Materi kedua sekolah tersebut yaitu SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping memuat mengenai akidah dan akhlak meskipun SLB Pembina Yogyakarta lebih mendalam seperti siswa terbiasa melafalkan Al-Qur'an yaitu dengan surat-surat pendek, membiasakan siswa beribadah, misalnya sholat 5 waktu, serta meneladani akhlak mulia seperti Rasulullah SAW dan Nabi Musa a.s.

Metode yang digunakan di SLB Negeri Pembina menggunakan metode ceramah, bercerita dan kisah-kisah, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi, sedangkan di SLB Muhammadiyah Gamping menggunakan metode ceramah, bercerita, tanya jawab, latihan, dan demonstrasi. Jika dilihat, keduanya menggunakan metode hampir sama, yang membedakan adalah SLB Pembina menggunakan metode keteladanan dari kisah-kisah yaitu Nabi Muhammad SAW dan Nabi Musa a.s.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kedua sekolah tersebut juga tidak jauh berbeda meskipun media di SLB Pembina Yogyakarta lebih kompleks. SLB Pembina Yogyakarta menggunakan media visual (papan tulis/*white board*, gambar, dan proyektor), media audio (rekaman surat-surat dalam Al-Qur'an beserta artinya), serta audio visual (laptop dengan menayangkan film-film mengenai kehidupan Nabi SAW dan Nabi Musa a.s saat berdakwah), sedangkan SLB Muhammadiyah Gamping masih sebatas audio (rekaman surat-surat Al-Qur'an) dan visual (*white board* dan gambar).

Output merupakan pencapaian yang dapat dilihat berdasarkan evaluasi. Evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran siswa tunagrahita. Kedua sekolah tersebut memiliki indikator yang sama yaitu penilaian dalam sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keduanya menggunakan alat ukur yang sama yaitu tes. Akan tetapi SLB Pembina Yogyakarta menggunakan alat ukur tambahan yaitu kemampuan siswa saat praktik seperti siswa mau dan mampu mengikuti sholat berjamaah, kegiatan silaturahmi bersama dan sebagainya, sedangkan SLB Muhammadiyah

Pembina masih menggunakan tes yaitu tes lisan dan tulisan sesuai instrumen yang digunakan.

Dalam proses pembelajaran menggunakan *scientific learning*, kedua sekolah yaitu SLB Negeri Pembina dan SLB Muhammadiyah Gamping berhasil mengimplementasikannya meskipun keduanya memiliki tingkat yang berbeda. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina memiliki berbagai pendukung dalam implementasi *scientific learning*, sementara SLB Muhammadiyah Gamping yang juga belum lama berdiri masih banyak kekurangan. Hal tersebut dilihat dari berbagai kendala yang dapat dihadapi dan usaha untuk mengatasinya. Kedua sekolah SLB tersebut memiliki kendala yang hampir sama dalam menghadapi kurikulum 2013 diantaranya IQ siswa yang berbeda dengan siswa normal sehingga membutuhkan upaya ekstra dalam menyampaikan materi, buku untuk guru dan siswa tunagrahita yang sesuai dengan kurikulum 2013 karena berbeda dengan buku untuk siswa normal lainnya, serta sumber daya manusia (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) yang belum memahami sepenuhnya mengenai kurikulum 2013.

Untuk mengatasi kendala tersebut maka berbagai upaya dilakukan untuk meoptimalkan penerapan kurikulum 2013. Faktor pendukung menjadi kekuatan kedua sekolah tersebut untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Seperti SLB Negeri Pembina Yogyakarta, yang sudah lama berdiri dan merupakan sekolah negeri maka lebih berpengalaman dan mendapatkan tenaga pendidik yang sesuai kebutuhan untuk menghadapi tunagrahit. Guru PAI di SLB Negeri Pembina telah mengikuti diklat K13. Sekolah juga

memiliki dana dan anggaran sehingga dapat membuat buku K13 sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, beberapa fasilitas pendukung yang ada diantaranya ada tempat ibadah (mushola) sebagai sarana prakti, lokasi sekolah yang cukup luas 2,5 hektar, ada asrama, dan ada perpustakaan yang luas dan komplit.

Berbeda dengan SLB Muhammadiyah Gamping yang baru berdiri dan sekolah swasta yang sementara mengandalkan dana yayasan. Adanya berbagai kendala yang dihadapi sekolah mendorong guru untuk lebih kreatif, mencari sumber belajar lain, dan menyesuaikan dengan keadaan. Hal ini membuat penerapan kurikulum 2013 belum seoptimal SLB Pembina Yogyakarta meskipun sebagian guru-guru sudah mengikuti diklat K13 dan sekolah memiliki media pembelajaran yang sudah ada meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum 2013.

Intinya bahwa implementasi *scientific learning* didukung berbagai faktor diantaranya adalah faktor sumber daya manusianya, fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, kesejahteraan tenaga pendidik (guru). Dari sisi SDM bisa dilihat bahwa di Guru PAI di SLB Negeri Pembina sudah mengikuti jenjang pendidikan khusus luar biasa, sementara di SLB Muhammadiyah Gamping belum. Guru di SLB Negeri Pembina adalah PNS dengan penghasilan tinggi sementara guru di SLB Muhammadiyah Gamping merupakan guru yayasan yang penghasilannya rendah. Terkait dengan fasilitas yang dimiliki kedua sekolah jelas sangat jauh berbeda sehingga sangat mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Adanya beberapa perbedaan tersebut berpengaruh

terhadap kemampuan peserta didik dalam hal ini siswa dalam menerima proses pembelajaran di kedua sekolah tersebut.

Secara umum, proses pembelajaran PAI dengan mengimplementasikan *scientific learning* pada siswa tunagrahita jenjang SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dan SLB Muhammadiyah Gamping dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1. Implementasi Scientific Learning Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita

No	Implementasi <i>Scientific Learning</i>		SLB Pembina Yogyakarta	SLB Muhammadiyah Gamping
1	Input	Guru	<ol style="list-style-type: none"> Latar belakang pendidikan sekolah luar biasa Mengikuti pelatihan K3 Sudah berstatus PNS Jumlah guru PAI sebanyak 2 orang 	<ol style="list-style-type: none"> Latar belakang pendidikan sekolah umum Mengikuti pelatihan K3 Masih berstatus honorer Jumlah guru PAI sebanyak 1 orang
		Siswa	<ol style="list-style-type: none"> Siswa tunagrahita ringan Jumlah siswa 100 orang 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa tunagrahita ringan Jumlah siswa 19 orang
		Sarana	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki kelas reguler (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB), kelas keterampilan/sanggar kerja (tata boga, tata busana, tata rias/salon, tekstil, otomotif, keramik, teknologi informasi dan komunikasi, pertanian/tanaman hias, dan pertukangan kayu), kelas khusus (<i>day care</i>), dan kelas Autis Gotong Royong (GO-RO) Memiliki sarana penunjang (ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang BP/Bimbingan Konseling, ruang Pengajaran/Wa.Ka.Ur, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang ICT (dilengkapi dengan 20 unit komputer dan ber-AC), ruang seni tari, ruang musik (dilengkapi alat musik <i>band</i> dan gamelan serta <i>drumband</i>), asrama dan wisma, rumah dinas, mushola dan ruang keagamaan (Kristen, Katolik), ruang <i>Resource Center</i>, ruang pertemuan dan aula, ruang keterampilan 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki ruang kelas reguler (5 ruang kelas yang terdiri dari kelas A untuk tuna netra, kelas B untuk tuna rungu-wicara, kelas C untuk tuna grahita (IQ dibawah rata-rata), kelas D untuk tuna daksa (cacat tubuh), dan kelas E untuk kelas autis (memiliki dunia sendiri) Sarana penunjang (ruang kepala sekolah, ruang guru, dapur, ruang musik, ruang perpustakaan,)

			(busana, tekstil/batik, kayu, otomotif, keramik, boga, salon/kecantikan, IT dan tanaman hias/Pertanian), klinik rehabilitasi dan Klinik psikologi, klinik kesehatan dan UKS, kios pemasaran dan <i>showroom</i> , taman bermain/pengembangan diri, lapangan sepak bola dan lapangan upacara, ruang PPL, bengkel, tempat parkir dan kantin, kelas pengembangan khusus, fasilitas MCK dan kebersihan, fasilitas olahraga, pos satpam, kendaraan sekolah (mobil sekolah, ambulance)).	
2	Proses	Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah (melalui rukun iman) 2. Praktik sholat berjamaah 3. Hafalan surat pendek dalam Al-Qur'an dan doa-doa harian seperti doa sebelum makan 4. Akhlak, dengan materi keteladanan terhadap Nabi Muhammad SAW dan Nabi Musa a.s. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah, menjelaskan dan memberikan contoh rukun islam 2. Akhlak, menyebutkan dan menjelaskan contoh-contoh akhlak misalnya rendah hati
		Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Bercerita dan kisah-kisah (keteladanan) 3. Tanya jawab 4. Latihan 5. Demonstrasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Bercerita 3. Tanya jawab 4. Latihan 5. Demonstrasi
		Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media visual (papan tulis/<i>white board</i>, gambar, dan proyektor), 2. Media audio (rekaman surat-surat dalam Al-Qur'an beserta artinya), 3. Media audio visual (laptop dengan menayangkan film-film mengenai kehidupan Nabi SAW dan Nabi Musa a.s saat berdakwah). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media visual (<i>white board</i> dan gambar) 2. Media audio (rekaman ayat Al-Qur'an beserta artinya yang diputar melalui <i>tape recorder</i> atau laptop).
3	Output	Alat Ukur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tulis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Praktik
		Aspek yang dicapai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek spiritual: mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya serta menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. 2. Aspek sosial: memahami nilai-nilai spiritual seperti jujur, peduli, mandiri, dan sebagainya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek spiritual: mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya serta menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. 2. Aspek sosial: menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama kepada makhluk lain

			<p>3. Aspek pengetahuan: memiliki kemampuan belajarnya meskipun masih harus distimulasi</p> <p>4. Aspek keterampilan: aktif mengikuti kegiatan praktek seperti sholat dhuha berjamaah, mau mengikuti membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan sebagainya.</p>	<p>seperti tolong menolong, jujur, mandiri, dan sebagainya</p> <p>3. Aspek pengetahuan: masih perlu stimulasi</p> <p>4. Aspek keterampilan: mampu mengikuti pelajaran dan menjalankan praktiknya seperti sholat berjamaah, membaca doa-doa setelah sholat</p>
--	--	--	---	---